

## BAB II

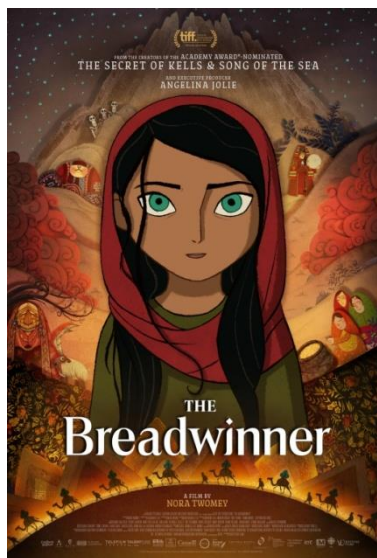
### GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

#### A. Film *The Breadwinner* Sebagai Film Animasi Tentang Perempuan

Film *The Breadwinner* berasal dari adaptasi novel *best selling middle-grade* dengan judul yang sama, penulis dari novel tersebut adalah pengarang yang berasal dari Kanada yaitu Deborah Ellis. Deborah Ellis menulis novel ini karena pada tahun 1997 ia datang ke Afghanistan dan bertemu dengan seorang ibu dan anak perempuannya. Setelah ia melihat keadaan sesungguhnya di Afghanistan, ia menyumbangkan uang sebesar satu milyar kepada organisasi kemanusiaan seperti Women for Women in Afghanistan, UNICEF dan Street Kids International. Kunjungannya ke Afghanistan selain menghasilkan novel *The Breadwinner* (2001), juga menghasilkan beberapa buku lainnya seperti *Parvana's Journey* (2002), *Mud City* (2003), *My Name is Parvana* (2011). Buku-buku tersebut memang berdasarkan kisah yang terjadi pada pengungsi perempuan yang berada di Afghanistan.

Film yang berdurasi 1 jam 42 menit ini, disutradarai oleh Nora Twomey, ia merupakan sutradara dari film *The Breadwinner* yang cukup terkenal dengan karya-karya sebelumnya seperti *Song of The Sea* (2014), *The Secret of Kells* (2009), dan masih banyak film animasi lainnya. Pada wawancara yang dilakukan Nora Twomey oleh Tim Lewis untuk websitenya The Guardian, ia menceritakan bahwa ketika membaca karakter tokoh utama, seperti memiliki

seorang anak perempuan di dalam filmnya. Gadis tersebut memiliki cinta dan keinginan yang kuat, penggambaran dibuat secara realistik akan tetapi gadis tersebut juga manusiawi, contohnya karena bertengkar dengan kakak perempuannya. Jadi Nora Twomey merasa sebagai ibu dalam film tersebut, ia merasakan senang untuk menampilkan karakter tersebut ke dalam layar.



**Gambar 2.1** Poster Film *The Breadwinner* karya Nora Twomey  
Sumber : Cartoon Saloon

Film animasi *The Breadwinner* berasal dari studio animasi independen, yaitu Cartoon Saloon. Nora Twomey bersama dua temannya yaitu Toom Moore dan Paul Young, merupakan pendiri studio animasi Cartoon Saloon. Studio animasi yang berlokasi di Killkeny, Irlandia ini berdiri pada tahun 1999. Karya-karya yang telah dibuat oleh mereka antara lain film animasi *The Secret of Kells*, *Song of The Sea*, *Puffin Rock*, dan terdapat film-film pendek lainnya seperti *Late Afternoon*, *Somewhere Down The Line*, *Old Fangs* dan lainnya.

*The Breadwinner* sendiri pertama kali ditayangkan di Toronto International Film Festival pada 8 September 2017, kemudian baru tayang di bioskop-bioskop Amerika pada bulan 17 November 2017. *The Breadwinner* selain diproduksi oleh Cartoon Saloon juga berkerjasama dengan Aircraft Picture dan Melusine Production Film yang berasosiasi dengan Jolie Pas Production milik Angelina Jolie.

Aircraft Picture merupakan perusahaan produksi film, televisi dan konten digital yang independen, menyajikan hiburan kualitas tinggi untuk penontonnya yang berada di seluruh dunia. Perusahaan yang berkantor di Toronto, Kanada ini didirikan oleh Anthony Leo bersama Andrew Rosen. Selain berkerjasama dengan Aircraft Picture, Cartoon Saloon berkerjasama dengan Melusine Production yang berasosiasi dengan Jolie Pas Production. Jolie Pas Production merupakan perusahaan yang dimiliki artis Hollywood yaitu Angeline Jolie. Ia selama satu dekade yang lalu telah mendirikan sekolah-sekolah untuk perempuan Afghanistan, sehingga merasa dekat dengan permasalahan dalam film *The Breadwinner*.

*The Breadwinner* sendiri merupakan film animasi yang bergenre pada film keluarga, sehingga dapat ditonton oleh segala umur. Film ini berlatar pada tahun 2001 di Kota Kabul saat rezim Taliban menguasai Afghanistan. Tokoh utama dalam film ini bernama Parvana, seorang anak perempuan berumur sebelas tahun. Ia tinggal bersama keluarganya, akan tetapi tiba-tiba ayahnya

dibawa ke penjara oleh pasukan Taliban, karena dianggap mengajarkan ilmu yang sesat.

Ketika pada akhirnya, keluarga Parvana membutuhkan makanan untuk bertahan hidup, ia memutuskan untuk keluar dari rumah menuju pusat kota untuk membeli bahan makanan, akan tetapi ia selalu ditolak oleh para pedagang, karena ia seorang anak perempuan yang keluar tidak bersama makhamnya. Akhirnya dengan keputusasaannya, ia memutuskan untuk memotong rambutnya seperti anak laki-laki, yang lebih dengan istilah tradisi *bacha posh*.

Tradisi *bacha posh* yang ia lakukan, membuat ia merasa bebas beraktifitas di luar rumah. Saat ia sudah berada di luar rumah, ia bertemu dengan teman lamanya, bernama Shazia yang juga melakukan *bacha posh*. Bertemuinya Parvana dengan Shazia, membuat ia yakin bahwa bisa bebas. Kemudian ia, mencoba menuju penjara untuk membebaskan ayahnya.

## **B. Perempuan Muslim Di Afghanistan**

Afghanistan merupakan negara yang menghubungkan budaya Asia Timur, Asia Barat dan Eropa, sehingga Jalur Sutra melintasi negara tersebut. Karena adanya Jalur Sutra yang terbentang di Afghanistan, terdapat penakluk yang ingin menguasai Afghanistan, seperti Alexander yang Agung, Dinasti Maurya India, penguasa Muslim dari Persia hingga kekaisaran Mongol. Akan

tetapi yang bertahan sampai saat ini adalah kekuasaan yang dijalankan oleh Muslim, yaitu Islam.



**Gambar 2.2 Peta Negara Afghanistan(Geost, 2018).**

Taliban mulai masuk ke Afghanistan ketika kekuasaan Uni Soviet pada tahun 1990-an runtuh, sehingga terdapat kekosongan pada pemerintahannya. Karena kekosongan tersebut, sekelompok orang yang mengatasnamakan agama Islam, menduduki pemerintahan. Akhirnya pada akhir dasawarsa tahun 90-an, Taliban resmi menguasai Afghanistan dengan mengubah negara tersebut menjadi negara agama yang keras pada warganya. Laki-laki harus patuh pada aturan hukum Islam yang ada, sedangkan perempuan tidak diakui hak asasinya (Erlangga, 2013: 155).

Peraturan – peraturan yang dibuat oleh Taliban pada masyarakat antara lain :

- Semua perempuan menggunakan *burqa*

- Perempuan tidak diijinkan untuk berkerja
- Perempuan maupun anak perempuan tidak harus pergi ke sekolah
- Laki-laki harus menumbuhkan jenggotnya
- Laki-laki harus beribadah lima kali sehari
- Tidak diperbolehkan adanya televisi
- Tidak memutar musik di ruang publik
- Tidak diperbolehkan adanya gambar atau representasi tentang binatang atau manusia
- Perempuan dan laki-laki tidak boleh bermain bersama

Peraturan-peraturan yang dibuat, sebanyak lima peraturan dikhususkan kepada perempuan. Peraturan tersebut sangat ketat karena anggota dari Taliban merupakan warga yang memiliki pemikiran tradisional. Pemikiran yang tradisional ini menimbulkan adanya paham patriaki yang mereka lakukan setiap harinya. (Zubek, 2010: 10).

Peraturan yang paling nampak pada kehidupan sehari-hari tentu terlihat pada cara berpakaian oleh perempuan Afghanistan. Penggunaan *burqa* dipakai saat berkegiatan di luar rumah untuk sehari-hari. *Burqa* merupakan desain dari Taliban berdasarkan interpretasi dan hukum ajaran Islam yang dipahami mereka. Desain dari burqa Afghanistan berbeda dengan Pakistan ataupun Iran, *burqa* yang dimiliki oleh Afghanistan harus menutupi seluruh tubuh dari kepala hingga kaki yang hanya menyisahkan muka dan mata saja (Runion, 2007: 124).



**Gambar 2.3***Burqa* yang digunakan oleh perempuan di Afghanistan (Sarkar, 2015).

Perempuan Afghanistan selain diatur cara berpakaian, cara beraktivitas sehari-harinya pun dibatasi. Mereka ketika hendak pergi ke luar harus ditemani dengan makhramnya. Jika tidak ia akan disiksa di depan publik, dipukuli oleh Taliban. Ketika mereka mendapatkan luka akibat pukulan tersebut, mereka tidak bisa mendapatkan perawatan di rumah sakit. Karena dokter yang bertugas laki-laki sehingga tidak diperbolehkan untuk membantu perempuan Afghanistan. Sehingga mereka lebih memilih untuk merawat luka mereka di rumah sendiri (Runion, 2007: 126).

Adanya batasan-batasan yang diberikan Taliban terhadap perempuan Afghanistan dan membuat kelonggaran bagi laki-laki, membuat laki-laki Afghanistan memiliki suatu kekuatan yang super. Sehingga perempuannya merasa tidak memiliki hak apa pun untuk hidup. Mereka tidak dapat mengimplementasi hukum Islam yang ada. Segala aspek kehidupan dibatasi oleh Taliban, dan diikuti oleh kekuatan patriaki tradisional yang terjadi pada

Afghanistan membuat perempuan di sana semakin terpuruk. Cara berpakaian, cara beraktifitas sehari-hari, mendapatkan sebuah pekerjaan, mendapatkan ilmu pengetahuan hingga bersosialisasi dengan orang lain, perempuan Afghanistan dibatasi oleh Taliban (Suparti, 2015: 12).

Pembatasan-pembatasan dan kultur sosial yang terjadi di Afghanistan terhadap perempuan membuat keluarga yang memiliki anak-anak perempuan, akan merubah identitas anak perempuannya menjadi seorang anak laki-laki. Tradisi ini sering disebut dengan *bacha posh*. *Bacha* berasal dari bahasa Dari yang berarti anak laki-laki, sehingga *bacha posh* berarti berpakaian seperti anak laki-laki. Hadirnya anak perempuan yang merubah penampilan mereka menjadi anak laki-laki, membuat suatu keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki tentu dapat membantu pekerjaan keluarga tersebut. Mereka untuk melakukan tradisi ini, hanya dengan melakukan potong rambut mereka dengan model potongan rambut anak laki-laki, dan ditambah berpakaian seperti anak laki-laki pula. Akan tetapi anak-anak perempuan Afghanistan yang melakukan tradisi *bacha posh* ini, ketika masa pubertas akan merubah realitas mereka sebagai perempuan. Karena tentu ketika mengalami masa pubertas tentu hal-hal fisik yang terlihat pada perempuan akan terlihat, selain itu perempuan-perempuan Afghanistan diharuskan segera untuk menikah dan mempunyai anak (Lafon, 2013: 1-3).



### C. Film Animasi Sebagai Sarana Ideologi

Animasi merupakan teknik penggabungan antara audio dan visual. Animasi tidak hanya digunakan pada film saja, bisa dilakukan pada iklan, televisi, pengembangan – pengembangan yang dilakukan oleh teknologi yang canggih seperti *smartphone* hingga situs *website*. Media animasi ini sangat cocok dilakukan diberbagai perangkat, karena memiliki fleksibilitas dan kreatornya mengeksplorasi informasi yang banyak untuk memberika informasi kepada audiennya. Sehingga animasi memiliki tujuan sebagai medium yang dapat menghibur, memberikan informasi, mendidik dan menginspirasi (Selby: 2013).

Film animasi bukan sebuah genre suatu film saja. Akan tetapi sebuah alat atau medium untuk melahirkan sebuah film yang bergenre. Film animasi sama dengan film *live action*, memiliki kekuatan dalam membangun alur ceritanya. Animasi adalah salah satu teknik dalam pembuatan film. Teknik yang digunakan adalah dengan ilusi optik yang dibuat oleh kreatornya. Ilusi optik yang digunakan antara lain menggunakan teknik menggambar, menggunakan teknik *stopmotion*, menggunakan *clay* dan yang lainnya. Ketika menonton sebuah film animasi, penonton sebenarnya disuguhkan gambar tidak bergerak, hanya penggabungan gambar-gambar yang dijadikan satu dan digerakkan dengan kecepatan 24 per detik, sehingga mata melihat sebuah gerakan pada gambar tersebut (Weaver, 2013).

Film animasi akan terbatas pada seorang animator dalam mengembangkan imajinasinya, karena animasi memiliki kebebasan dalam membentuk karakter-karakter tokoh hingga alur cerita. Animasi bertentangan dengan ilmu dari sebuah gambar atau foto, karena dari sebuah foto bisa dijadikan gambar hidup. Animasi merupakan sebuah teknik yang dimiliki film dalam membangun ceritanya. Sehingga tujuan yang ingin dicapai sama dengan sebuah film pada umumnya, yaitu seperti memberikan hiburan, memberikan informasi hingga mengedukasi audiennya.

Tujuan dalam pembuatan film tentu untuk menghasilkan profit bagi pembuat atau industri film tersebut, dengan mengejar rating dari para penonton. Padahal film tidak hanya sekedar untuk menghasilkan profit semata dengan menyuguhkan film yang bagus, *sound* yang menarik, dan lain sebagainya. Masih terdapat industri film yang tetap ingin menyuguhkan edukasi hingga ingin membuat penonton merubah cara pandangannya terhadap dunia.

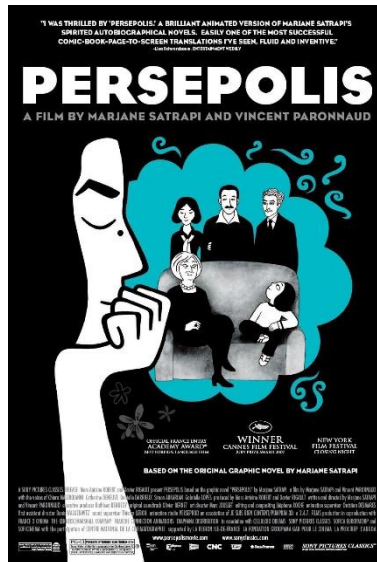
Propaganda yang dibuat dalam sebuah film, tidak hanya terjadi pada film *live-action* saja. Salah satunya pada film animasi tahun 1945, saat Perang Dunia II terjadi Jepang membuat film animasi yang berjudul *Momotaro's Divine Sea Warrior* karya Mitsuyo Seo. Film ini bertujuan untuk membangun karakter Jepang yang sederhana, tetapi ingin menguasai dunia. Penggambaran yang dilakukan pada karakter - karakter menggunakan penokohan dari binatang. Alur cerita yang dibuat dengan alur binatang-binatang dan satu orang

anak laki-laki sebagai simbol negara Jepang yang berlatih di militer, mereka membangun pangkalan udara di sebuah pulau. Tentara Inggris dibuat takut oleh Jepang sehingga Inggris akhirnya menyerahkan jajahannya kepada Jepang.



**Gambar 2.4 Film *Momotaro's Divine Sea Warrior***

Kemudian pada tahun 2007, terdapat film animasi lainnya yang berjudul *Persepolis* karya Marjane Satrapi dan Vincent Paronnaud. *Persepolis* berlatarbelakang di Iran pada saat revolusi Iran. Film yang dibuat secara hitam putih ini memiliki tokoh perempuan muda yang tumbuh di Iran pada tahun 1980-an. Keluarga Marjane merupakan keluarga yang terdidik, ketika kecil ia tidak tahu ketika Shah digulingkan oleh Revolusi Islam. Pamannya yang komunis dipenjara dan dibunuh, sehingga membuat keluarga mereka akhirnya terguncang dan mulai terpuruk. Penggambaran yang terjadi pada film tersebut menjelaskan situasi saat revolusi Iran, sehingga terjadilah propaganda pada dunia, bagaimana penggambaran situasi yang terjadi sesungguhnya di sana.



Gambar 2.5 Poster Film *Persepolis*

Dua film tersebut menjelaskan tentang propaganda yang bisa terjadi pada film animasi. Teknik animasi yang diambil tak terbatas pada imajinasi yang dimiliki oleh animator. Walaupun dari kedua film tersebut menggunakan teknik film animasi dengan warna yang hanya hitam putih saja, dengan imajinasi yang luas tentu dapat lebih menjelaskan peristiwa yang terjadi walaupun tanpa teknik film *live-action*.

Film bisa membawa ideology yang ingin ditampilkan oleh pembuatnya. Film ini membawa ideologi feminis barat, karena yang membuat film ini adalah perempuan – perempuan dari negara – negara barat misalkan Angelina Jolie, Nora Twomey hingga Deborah Ellis. Feminis barat menjelaskan bahwa burqa yang digunakan merupakan sebuah batasan hingga kekerasan yang dialami oleh perempuan Afghanistan. Padahal di Afghanistan burqa merupakan sebuah tradisi yang telah dilakukan sejak lama.

